

RESEARCH

OPEN ACCESS

Hubungan Komunikasi Orangtua Dan Pendidikan Orangtua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Desa Bernai Kecamatan Sarolangun

Kiki Risdayanti¹, Eprina Intami², Kristy Melly Putri³, Sri Mulyati⁴
^{1,2,3,4} Universitas Adiwangsa Jambi

INFORMASI ARTIKEL	A B S T R A K
Diajukan : 21 Juli 2025 Diterima : 23 Juli 2025 Dipublikasi : 31 Juli 2025	Perilaku seksual dikatakan berisiko apabila perilaku tersebut membawa akibat yang tidak diinginkan seperti tindakan aborsi, hamil diluar nikah, penyakit menular seksual (PMS), penelitian ini mulai dilakukan pada bulan maret 2024. Jenis Penelitian yang digunakan bersifat deskriptif analitik yaitu untuk mengetahui gambaran dan menganalisis Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Desa Bernai Tahun 2024. Jumlah populasi 283 orang, sampel 74 orang menggunakan tehnik Sistematis Random Sampling. Hasil penelitian mayoritas adalah resiko tinggi 38 responden (51,4%). Berdasarkan komunikasi orang tua mayoritas adalah tidak efektif 41 responden (55,4%). Berdasarkan pendidikan orang tua mayoritas adalah pendidikan menengah (SMA) 32 responden (43,2%). Berdasarkan komunikasi dan pendidikan Dari hasil uji statistik diperoleh nilai P value 0,000<0,05. yang artinya ada hubungan antara komunikasi orang tua dan pendidikan orangtua terhadap perilaku seksual beresiko. Saran Untuk Remaja diharapkan untuk lebih mendekatkan diri dan terbuka ke orang tua tentang kesehatan reproduksi, upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan sosialisasi terhadap remaja tentang kesehatan reproduksi remaja.
KEYWORD Komunikasi Orang Tua; Pendidikan Orang Tua; Perilaku Seksual Beresiko	
KORESPONDENSI E-mail : rinabidan01@gmail.com	
SITASI : Kiki Risdayanti, et al.2025. "Hubungan Komunikasi Orangtua dan Pendidikan orangtua terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja desa bernai kecamatan Sarolangun". Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), 4 (2), 19—24	

PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan kesejahteraan fisik, mental dan sosial secara utuh pada semua hal yang berhubungan dengan sistem dan fungsi serta proses reproduksi dan bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit dan kecacatan. (Marmi ; 2013)

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke dewasa yang meliputi perkembangan biologis, kognitif dan sosial emosional yang dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan (Santrock, 2010). Perkembangan yang dialami remaja tersebut merupakan respon yang normal pada remaja dan harus dilalui remaja untuk menuju ke fase perkembangan selanjutnya.

Remaja pada umumnya didefinisikan sebagai orang-orang yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut World Health Organization (WHO), Remaja (Adolescence) adalah mereka yang berusia 10-19 tahun. Sementara dalam terminologi lain Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyebutkan anak muda (youth) untuk mereka yang berusia 15-24 tahun. Ini kemudian disatukan dalam sebuah terminologi kaum muda (young people) yang mencakup 10-24 tahun. (Marmi ; 2013)

Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkenaan, bercumbu, dan bersenggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam hayalan atau diri sendiri (Sarwono ; 2016).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2012 menyebutkan, sebagian besar remaja usia 15-19 tahun baik laki-laki maupun perempuan berdiskusi mengenai kesehatan reproduksi dengan teman sebaya (57,6%) dan berdiskusi dengan guru (45,1%). Proporsi remaja yang berdiskusi dengan ibu juga cukup besar pada remaja perempuan (42%). Survei Kesehatan Reproduksi Remaja di Yogyakarta tahun 2011, mengemukakan bahwa remaja sulit untuk berkomunikasi tentang seksualitas dengan ayah (8,8%) dibandingkan dengan ibu (4,41%) (4). Remaja berpendapat bahwa komunikasi dengan ibu sangat mudah dilakukan. Melihat kesenjangan tersebut, upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual remaja berisiko adalah melibatkan komunikasi orang tua dan remaja di rumah.

Menurut WHO pada tahun 2014, jumlah remaja di dunia saat ini mencapai ± 1,2 milyar

RESEARCH
OPEN ACCESS

atau 18 % dari jumlah penduduk dunia. Banyaknya kejadian seks pranikah di dunia dilihat dari angka tingginya kehamilan tidak diinginkan (KTD) dan penyakit menular seksual (PMS) (WHO, 2013). Data yang diperoleh dari population council di dunia pada tahun 2012 menunjukkan bahwa KTD sebesar 84,9% di usia 15 - 44 tahun. Dari presentase tersebut, 50% berakhir dengan keguguran dan 38% mengakibatkan kelahiran yang tidak direncanakan. Sedangkan angka kejadian PMS di dunia sebanyak 448 juta orang (Firman, 2017).

Survei oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 1998 di Surabaya menemukan bahwa 2,3% pelajar perempuan sekolah lanjutan atas dan 7% pelajar lelaki melaporkan pernah berhubungan seks pranikah (Suharsa, 2006).

Dikutip dari Heny Lestary Dalam Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI tahun 2007), menunjukkan bahwa umur pertama kali pacaran untuk wanita menikah (Parihat, D.R ; 2011). usia 12-14 tahun 20% dan pada pria 15% ternyata perilaku pacaran mereka cukup beresiko, seperti berciuman bibir dan meraba/merangsang yaitu 38% pada wanita dan 68% pada pria. Gambaran perilaku berisiko pada remaja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2007 tampak bahwa sebanyak 55,2% remaja pernah melakukan perilaku berisiko (Lestari ; 2007)

Dalam BBKBN.go.id mengungkap beberapa perilaku berpacaran remaja yang belum menikah, antara lain, sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita pernah meraba atau merangsang pasangannya, sebanyak 48,1% remaja laki-laki dan 29,3% remaja wanita pernah berciuman bibir, sebanyak 79,6% remaja pria dan 71,6% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya (Prihatiningrum; 2015).

Didalam penelitian Dwi Reni Parihat mengemukakan, Kementerian Kesehatan 2009 pernah merilis hasil penelitian di empat kota yakni Jakarta Pusat, Medan, Bandung, dan Surabaya yang menunjukkan sebanyak 35,9% remaja punya teman yang sudah pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Bahkan, 6,9% responden telah melakukan hubungan seksual sebelum Hasil survei 2010 yang dilakukan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tercatat 51% remaja Jabodetabek sudah tidak perawan lagi, di Surabaya tercatat 54%, di Bandung 47% dan 52% di Medan dan Yogya 37% dan estimasi jumlah aborsi di Indonesia per tahun mencapai

2,4 juta jiwa dan 800 ribu diantaranya terjadi dikalangan remaja (Parihat, D.R ; 2011).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukma Yunita dan Nurul Fahimah tentang Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Tindakan Seks Pranikah di Desa Tembung Dusun II Kecamatan Percut Sei Tuan Medan 2015, berdasarkan pengetahuan mayoritas Remaja memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 15 responden (51, 72%), sikap remaja terhadap perilaku tindakan seks pranikah mayoritas Negatif sebanyak 17 responden (58,62%), dan pernyataan atas perilaku tindakan seks pranikah sebanyak 21 responden (72,41%). (Yunita; 2015)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada remaja di desa bernai pada hari 25 februari 2024 sebanyak 10 remaja putra/putri, 5 dari 10 orang putra/putri sudah pernah melakukan perilaku seksual beresiko seperti bergandengan tangan, berpelukan, berciuman, dan sampai meraba payudara. Faktor penyebabnya yaitu karena kurangnya komunikasi terhadap orang tua. Saya juga menanyakan kepada 10 orang putra/putri pendidikan terakhir orang tua nya, 5 dari 10 orang putra/putri pendidikan terakhir orang tua nya SD dan 5 remaja lagi pendidikan orang tua nya SMP, SMA dan Perguruan Tinggi. Dan saya juga mendapatkan Data dari perangkat desa bahwa 1 tahun sebelumnya ada remaja didesa tersebut yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang “Hubungan Komunikasi Orang Tua Dan Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja di Desa Bernai Kecamatan Sarolangun tahun 2024”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan desain cross sectional yaitu jenis penelitian observasional yang menganalisis data variabel yang dikumpulkan pada satu titik waktu tertentu diseluruh populasi sampel atau subjek yang telah ditentukan .penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan komunikasi orang tua dan Pendidikan orangtua terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja desa bernai kecamatan sarolangun tahun 2024.

Penelitian ini dilakukan di desa bernai kecamatan sarolangun tahun 2024. Penelitian ini dilakukan pada bulan maret 2024 – selesai.

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Setelah

RESEARCH
OPEN ACCESS

itu Analisa data dilakukan dengan analisis bivariate yaitu analisis yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi.

HASIL
Analisis Univariat
1. Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Desa Bernai Tahun 2024

Komunikasi Orang Tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Efektif	33	44,6
Tidak efektif	41	55,4
Total	74	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi perilaku seksual beresiko di desa bernai mayoritas adalah resiko tinggi sebanyak 38 responden (51,4%) dan minoritas resiko rendah sebanyak 36 responden (48,6%).

2. Distribusi Frekuensi Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Desa Bernai Tahun 2024

Perilaku Seksual Beresiko	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Resiko tinggi	38	51,4
Resiko rendah	36	48,6
Total	74	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Di desa bernai mayoritas adalah tidak efektif , yaitu sebanyak 41 responden (55,4%) dan minoritas efektif yaitu 33 responden (44,6%).

3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Orang Tua Remaja Desa Bernai Tahun 2024

Pendidikan Orang Tua	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Tinggi (Diploma/Sarjana)	23	31,1
Menengah (SMA)	32	43,2
Rendah (SD)	19	25,7
Total	74	100

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa distribusi frekuensi hubungan pendidikan orang tua dan perilaku seksual beresiko di desa bernai mayoritas adalah pendidikan menengah (SMA) sebanyak 32 responden (43,2%) dan

minoritas adalah pendidikan rendah (SD) sebanyak 19 responden (25,7%).

Analisa Bivariat
1. Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko pada Remaja Desa Bernai Kecamatan Sarolangun tahun 2024

Komunikasi orang tua	Perilaku seksual beresiko				Total		P Value
	Rendah		Tinggi				
	N	%	N	%	N	%	
Efektif	30	40,5	3	4,1	33	100	0,000
Tidak Efektif	6	8,1	35	47,3	41	100	
Jumlah	36	48,6	38	51,4	74	100	

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden terdapat 30 responden (40,5%) yang komunikasi orang tua efektif beresiko rendah, 3 responden (4,1%) komunikasi orang tua efektif beresiko tinggi, 6 responden (8,1%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko rendah dan 35 responden (47,3%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko tinggi.

Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil P value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual beresiko.

2. Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Remaja Desa Bernai Kecamatan Sarolangun Tahun 2024

Pendidikan orang tua	Perilaku seksual beresiko				Total		P Value
	Rendah		Tinggi		N	%	
	N	%	N	%			
Tinggi (Diploma/Sarjana)	19	25,7%	4	5,4%	23	31%	0,000
Menengah (SMP/SMA)	14	18,9%	18	24,3%	32	43%	
Rendah (SD atau tidak sekolah)	3	4,1%	16	21,6%	19	26%	
Jumlah	36	48.6%	38	51.4%	74	100%	

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa dari 74 responden terdapat 19 responden (25,7%) yang pendidikan orang tua tinggi beresiko rendah, 14 responden (18,9%) pendidikan orang tua menengah beresiko rendah, 3 responden (4,1%) pendidikan orang tua rendah beresiko rendah, 4 responden (5,4%) pendidikan orang tua tinggi beresiko tinggi, 18 responden (24,3%) pendidikan orang tua menengah beresiko tinggi,

RESEARCH

16 responden (31,4%) pendidikan orang tua rendah beresiko tinggi.

Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil P value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual beresiko.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Desa Bernai Kecamatan Sarolangun Tahun 2024

Distribusi frekuensi hubungan komunikasi orangtua terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja desa bernai kecamatan sarolangun tahun 2024 sebagian besar adalah tidak efektif sebanyak 41 responden (55,4%) dan yang efektif sebanyak 33 responden (44,6%).

Dari 74 responden terdapat 30 responden (40,5%) yang komunikasi orang tua efektif beresiko rendah, 3 responden (4,1%) komunikasi orang tua efektif beresiko tinggi, 6 responden (8,1%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko rendah dan 35 responden (47,3%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko tinggi. Dari data diatas didapatkan ada komunikasi orang tua yang efektif tetapi beresiko tinggi itu disebabkan remaja tersebut sudah merasa nyaman dengan pasangan nya sehingga mau melakukan perilaku seksual beresiko seperti berciuman, berpelukan dan berpegangan tangan.

Katye (2012) menyebutkan beberapa aspek komunikasi seksual orangtua untuk anak mereka antara lain pesan seksual dari orang tua untuk anak-anak, intensitas komunikasi seksual dari orang tua ke anak-anak, sikap orangtua tentang perilaku seksual dan peraturan dari orangtua.

Brooks, (2011: 616) mengemukakan ada dua kualitas untuk mewujudkan kerjasama orang tua remaja yang antara lain kemampuan berkomunikasi dengan remaja dan kemampuan untuk membiarkan remaja mencari kemandirian dengan tetap memiliki hubungan yang kuat dengan orang tua. Orang tua yang bersedia mendengarkan remaja memiliki kepekaan dan pemahaman yang lebih besar pada anak mereka. Komunikasi yang efektif antara Orang Tua dan Remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama orang tua dalam meningkatkan perilaku seksual yang bertanggung jawab. Komunikasi yang efektif tentang perkembangan seksual dan reproduksi dapat mengurangi perilaku seksual beresiko.

Berdasarkan hasil penelitian Gustina, 2017 di SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta, dari hasil penelitian tentang komunikasi orang tua-

OPEN ACCES

remaja dan pendidikan orang tua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja diketahui bahwa terdapat hubungan antara komunikasi orang tua-remaja dengan perilaku seksual beresiko dengan nilai P value = 0,03. OR = 8,12 artinya komunikasi orang tua-remaja yang tidak efektif memiliki resiko 8,12 kali untuk remaja berperilaku seksual resiko tinggi dibandingkan dengan komunikasi orang tua-remaja yang efektif.

Berbeda dengan penelitian suharsa, 2016 mengenai perilaku seksual remaja pada siswa sekolah menengah atas serta faktor-faktor yang mempengaruhi dikabupaten pandeglang diketahui bahwa tidak ada hubungan yang signifikan (P value = 0,66) yang berarti tidak ada perbedaan antara responden yang tidak efektif komunikasi dengan orang tuanya tentang perilaku seksual dengan responden yang komunikasi nya efektif dengan orang tuanya tentang perilaku seksual. Nilai OR = 0,84 (0,38-1,84), artinya responden yang tidak efektif komunikasinya dengan orang tua berpeluang 0,6 kali lebih kecil mempunyai perilaku seksual beresiko dibandingkan responden yang aktif berkomunikasi dengan orang tuanya.

Maka peneliti berpendapat bahwa komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja tentang perilaku seksual dapat mencegah terjadinya penyimpangan seksual terhadap remaja dibandingkan remaja yang tidak efektif komunikasinya dengan orang tua. Karena dengan berkomunikasi yang baik maka remaja akan lebih mengerti tentang perilaku seksual dan akan menghindari perilaku seksual yang menyimpang. Jika komunikasi orang tua-remaja yang tidak efektif bisa meningkatkan perilaku seksual yang beresiko pada remaja. Orangtua sebaiknya mulai untuk memberikan informasi normatif mengenai seksualitas kepada putra-putrinya. Orangtua mahasiswa disarankan meningkatkan komunikasi seksual orangtuaremajanya terlebih jika mereka sudah mulai berpacaran.

2. Hubungan Pendidikan Orang Tua Terhadap Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Desa Bernai Kecamatan Sarolangun Tahun 2024

Distribusi frekuensi hubungan pendidikan orang tua dan perilaku seksual beresiko di desa bernai mayoritas adalah pendidikan menengah (SMA) sebanyak 32 responden (43,2%) dan minoritas adalah pendidikan rendah (SD) sebanyak 19 responden (25,7%).

Dari 74 responden terdapat 19 responden (25,7%) yang pendidikan orang tua tinggi beresiko rendah, 14 responden (18,9%)

RESEARCH
OPEN ACCESS

pendidikan orang tua menengah beresiko rendah, 3 responden (4,1%) pendidikan orang tua rendah beresiko rendah, 4 responden (5,4%) pendidikan orang tua tinggi beresiko tinggi, 18 responden (24,3%) pendidikan orang tua menengah beresiko tinggi, 16 responden (31,4%) pendidikan orang tua rendah beresiko tinggi.

Menurut Nina Surtiretna, pendidikan seks yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Pendidikan orang tua akan mempengaruhi perilaku seksual remaja tersebut. Pendidikan orang tua yang tinggi maka pengetahuan orang tua tentang perilaku seksual lebih tinggi sehingga bisa mengarahkan remaja tersebut berperilaku seksual yang tidak beresiko (Erni Gustina, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Gustina, (2017) mengenai komunikasi orang tua-remaja dan pendidikan orang tua dengan perilaku seksual beresiko pada remaja pada siswa/I SMK YPKK 3 Sleman Yogyakarta, bahwa terdapat hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seksual remaja $p\text{ value} = 0,04$. $OR = 4,91$ artinya remaja yang memiliki orang tua berpendidikan rendah berpeluang 4,91 kali untuk mempunyai perilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan remaja yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi.

Berbeda dengan penelitian Nurhayati, (2011) mengenai hubungan pola komunikasi dan kekuatan keluarga dengan perilaku seksual beresiko pada remaja di desa tridaya sakti kecamatan tambun selatan, bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan orang tua dengan perilaku seksual beresiko $P\text{ value} 0,351$. $OR = 1,587$ artinya remaja yang memiliki orang tua berpendidikan rendah berpeluang 1,587 kali untuk mempunyai perilaku seksual beresiko tinggi dibandingkan remaja yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini sejalan dengan penelitian Gustina, Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil $P\text{ value} 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual beresiko.

Maka peneliti berpendapat bahwa pendidikan orang tua berpengaruh terhadap perilaku seksual beresiko, karena semua tergantung tingkat kecerdasan remaja dalam memahami tentang perilaku seksual tersebut. Orang tua yang berpendidikan rendah belum tentu mempengaruhi pengetahuan remaja tentang perilaku seksual. Dari data diatas didapatkan pendidikan orangtua yang tinggi tetapi resiko tinggi dikarenakan kurangnya

waktu orangtua dan remaja dalam komunikasi karena kesibukan orang tua dan remaja sehingga bisa berpengaruh terhadap perilaku seksual pada anak.

Saran peneliti agar orang tua menjelaskan dengan signifikan tentang kesehatan reproduksi remaja agar mudah dipahami oleh remaja tersebut dan melakukan pendekatan lebih pada remaja tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diatas kesimpulan dalam penelitian adalah :

1. Hasil penelitian bahwa distribusi frekuensi perilaku seksual beresiko pada remaja desa bernai mayoritas adalah resiko tinggi sebanyak 38 responden (51,4%) dan minoritas resiko rendah sebanyak 36 responden (48,6%).
2. Berdasarkan Distribusi frekuensi hubungan komunikasi orangtua terhadap perilaku seksual beresiko pada remaja desa bernai kecamatan sarolangun tahun 2024 sebagian besar adalah tidak efektif sebanyak 41 responden (55,4%) dan yang efektif sebanyak 33 responden (44,6%).
3. Berdasarkan Distribusi frekuensi hubungan pendidikan orang tua dan perilaku seksual beresiko di desa bernai mayoritas adalah pendidikan menengah (SMA) sebanyak 32 responden (43,2%) dan minoritas adalah pendidikan rendah (SD) sebanyak 19 responden (25,7%).
4. Berdasarkan hubungan komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual beresiko Dari 74 responden terdapat 30 responden (40,5%) yang komunikasi orang tua efektif beresiko rendah, 3 responden (4,1%) komunikasi orang tua efektif beresiko tinggi, 6 responden (8,1%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko rendah dan 35 responden (47,3%) komunikasi orang tua tidak efektif beresiko tinggi. Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil $P\text{ value} 0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara komunikasi orang tua terhadap perilaku seksual beresiko.
5. Berdasarkan hubungan pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual beresiko Dari 74 responden terdapat 19 responden (25,7%) yang pendidikan orang tua tinggi beresiko rendah, 14 responden (18,9%) pendidikan orang tua menengah beresiko rendah, 3 responden (4,1%) pendidikan orang tua rendah beresiko rendah, 4 responden (5,4%) pendidikan orang tua tinggi beresiko tinggi, 18 responden (24,3%) pendidikan orang tua menengah beresiko tinggi, 16 responden (31,4%) pendidikan orang tua rendah

RESEARCH

beresiko tinggi. Berdasarkan analisa Chi-Square didapatkan hasil P value $0,000 < 0,05$ yang artinya ada hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual beresiko.

SARAN

Semoga Desa Bernai dapat membentuk kader kesehatan khusus mengatasi masalah perilaku seksual beresiko yang terjadi dikalangan remaja dan diawasi langsung oleh Puskesmas setempat. Dan sebagai bahan informasi dan pembelajaran untuk remaja terhadap perilaku seksual beresiko di Desa Bernai.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Firman Sulfiani, 2017. Hubungan Komunikasi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Dengan Perilaku Seks Pranikah Pada Siswa Kelas Xi Di Sma Negeri 1 Pundong Bantul Yogyakarta.
- (2) Gustina Erni, 2017. Komunikasi Orang Tua-Remaja Dan Pendidikan Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja
- (3) Hidayat Alimul Aziz. A, 2007. Metode Penelitian Kebidanan Teknik Analisis Data: Jakarta: Salemba Medika
- (4) Kusmiran Eny, 2016. Kesehatan Reproduksi Remaja Dan Wanita: Jakarta: Salemba Medika.
- (5) Lestari Heny, 2007. Perilaku Berisiko Remaja Di Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007
- (6) Llewellyn Derek, 2005. Setiap Wanita: Delapratasa Publishing
- (7) Marmi, 2013. Kesehatan Reproduksi: Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- (8) Notoadmodjo Soekidjo, 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan: Jakarta: Rineka Cipta
- (9) Nurhayati, 2011. Hubungan Pola Komunikasi Dan Kekuatan Keluarga Dengan Perilaku Seksual Beresiko Pada Remaja Di Desa Tridaya Sakti Kecamatan Tambun Selatan Kabupaten Bekasi
- (10) Parihat Dwi Reni, 2015. Perilaku Berisiko Dan Faktor Risiko Dan Seks Pranikah Pada Siswa/Siswi SMA Sederajat Dikota Tangerang Selatan Tahun 2015
- (11) Suharsa hari, 2006. perilaku seksual remaja pada siswa sekolah menengah atas serta faktor-faktor yang mempengaruhi dikabupaten pandeglang tahun 2006
- (12) Sarwono Sarlito W, 2016. Psikologi Remaja: Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- (13) Tyastuti Siti, 2008. Komunikasi Dan Konseling Dalam Pelayanan Kebidanan: Yogyakarta: Fitramaya
- (14) Yunita Sukma, 2015. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Remaja Terhadap Tindakan Seks Pranikah Di Desa Tembung Dusun II Kecamatan Percut Sei Tuan Medan Tahun 2015

OPEN ACCES